

Perjumpaan Dengan Allah: Iman, Harapan, dan Kasih Menurut Santo Yohanes Dari Salib

Marianus Dinata Alnija¹, Fedrianus Korintius Lektawan²

¹⁻² STIKAS Santo Yohanes Salib

Email: eugenece@gmail.com¹, fedrianaskorintius@gmail.com²

Abstract

This research investigates the perspective of Saint John of the Cross regarding encounters with God through the lenses of Faith, Hope, and Love, as elucidated in the renowned work titled "The Impact Of God" authored by Iaian Matthew. The purpose of this study is to examine the influence of these encounters on an individual's spiritual existence. The research employed methodologies such as literature review and textual analysis. The findings of this investigation reveal that faith, hope, and love serve as pivotal avenues for encountering God. Through enriching the spiritual experiences of individuals and guiding them towards a deeper comprehension of the divine, these encounters engender substantial transformation. According to Saint John of the Cross, faithfulness in faith, unwavering hope, and profound love are indispensable prerequisites for attaining an intimate encounter with God. This article underscores the significance of encountering Allah in these three dimensions and highlights its profound impact on an individual's life. Consequently, a profound understanding of encountering God through Faith, Hope, and Love can serve as a wellspring of inspiration for individuals seeking to nurture their spiritual journey.

Keywords: encounter; faith; hope; love

Abstrak

Penelitian ini meneliti perspektif Santo Yohanes Salib tentang perjumpaan dengan Allah melalui Iman, Harapan, dan Kasih, seperti yang digambarkan dalam buku terkenal karya "Iaian Matthew yang berjudul "The Impact Of God" (Matthew, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana hal ini berdampak pada kehidupan spiritual seseorang. Studi literatur dan analisis teks digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman, harapan, dan kasih adalah cara penting untuk bertemu dengan Allah. Dengan memperkaya pengalaman spiritual individu dan membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, pertemuan ini membawa transformasi yang signifikan bagi mereka. Untuk memiliki pertemuan yang intim dengan Allah, kesetiaan dalam iman, pengharapan yang teguh, dan cinta kasih yang mendalam sangat penting, menurut pandangan Santo Yohanes Salib. Artikel ini menunjukkan betapa pentingnya pertemuan dengan Allah dalam tiga aspek tersebut dan bagaimana hal itu memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pertemuan dengan Allah melalui Iman, Harapan, dan Kasih dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan kehidupan spiritual.

Kata Kunci: perjumpaan; iman; harapan; kasih

Article History:

Received: 18 November 2023

Accepted: 15 Februari 2024

Published: 30 Juni 2024



Pendahuluan

Tema "Perjumpaan dengan Allah: Iman, Harapan, dan Kasih" menurut Santo Yohanes dari Salib adalah topik yang mendalam dan kompleks yang mencakup inti dari spiritualitas Kristiani. Santo Yohanes dari Salib, seorang mistikus dan doktor Gereja dari abad ke-16, memberikan perspektif yang unik dan transformatif tentang perjalanan rohani menuju persatuan dengan Allah. Salah satu aspek penting dari ajaran Santo Yohanes dari Salib adalah penekanannya pada "malam gelap jiwa", suatu masa pembersihan dan yang harus dilalui oleh seorang jika mereka ingin mencapai persatuan dengan Allah (Howells, 2019). Menurut Santo Yohanes, transformasi rohani adalah proses pembebasan penuh dari keinginan duniawi dan mencapai keadaan kasih murni terhadap Allah. Selama "malam gelap", jiwa dibebaskan dari segala ikatan dan dibawa ke dalam persatuan rahasia dengan Sang Pencipta, di mana iman, harapan, dan kasih berkembang dalam kesatuan yang sempurna (Odorisio, 2015). Berbeda dengan para mistik lainnya seperti Santa Teresa Avila yang menekankan pada hidup doa dan kontemplasi (De Rycke, 2020).

Sebagaimana para mistik lainnya dalam Gereja Katolik, Santo Yohanes Salib berpegang teguh pada pernyataan, sebagaimana ditegaskan oleh Gereja Katolik bahwa semua orang diundang menuju kekudusan dan hidup dengan Allah. Panggilan kekudusan ini secara jelas dinyatakan dalam dokumen Gereja, khususnya *Lumen Gentium*, bahwa setiap orang dipanggil untuk mengalami realitas kehadiran Allah yang memberikan kehidupan, "Tuhan Yesuslah, Guru dan teladan ilahi segala kesempurnaan. Ia mengajarkan kekudusan hidup kepada setiap muridNya di dalam setiap keadaan" (Constitution et al., 1964). Fakta ini sejak awal telah ditegaskan oleh St. Albertus bagi seluruh keluarga karmel, sebagaimana yang ia katakan dalam Regula yang ditulis pada tahun 1206-1214, "setiap orang harus taat kepada Yesus Kristus dan setia mengabdikan-Nya dengan hati yang murni dan hati nurani yang baik, dalam status hidup apapun atau cara hidup religius apapun yang dipilihnya" (R.P. R. Hardawiryana, 1990).

Santo Yohanes dari Salib adalah Pujangga Gereja dan seorang Teolog abad 16 yang berasal dari Spanyol. Dia, kita kenal sebagai tokoh Karmel yang pemikirannya sangat mendalam dalam pengembangan teologi mistik. Dalam buku "*The Impact Of God*" yang ditulis oleh Ian Matthew, Santo Yohanes Salib menguraikan apa yang terjadi ketika manusia mengalami perjumpaan dengan Allah. Dalam buku "*the impact of God*" tersebut merinci pemahaman yang sangat mendalam yang dialami oleh manusia ketika terjadi perjumpaan dengan yang Ilahi. Dalam karya ini, ia menjelaskan bahwa perjumpaan dengan Allah itu terjadi dalam Iman, Harapan dan Kasih. Dalam ketiga kebajikan teologal inilah, seseorang sampai pada pengalaman tentang eksistensi Allah. Melalui karyanya ini, Santo Yohanes Salib memberikan ajaran yang mendasar tentang pertumbuhan rohani sebuah jiwa. Kunci pengalaman Santo Yohanes Salib ialah ketika ia dipenjara oleh sesama biarawan (yang tidak percaya akan pembaruannya) dalam sebuah sel kecil di sebuah biara Toledo. Itulah pengalaman yang paling gelap sekaligus masa "emas" karena disanalah ia banyak menulis puisi-puisi yang merupakan ungkapan paling ilahi mengenai rahasia karya Allah dalam jiwanya.

Banyak orang merasa bahwa ajaran Santo Yohanes Salib itu sulit. Gelap, jauh dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi kita mengagumi betapa luhur pengalamannya dan ajarannya, tetapi di sisi lain mungkin kita merasa ajarannya tidak terlalu relevan. Namun, kita akui bahwa apa yang dikatakan oleh Santo Yohanes Salib, merupakan suatu gema dari ajaran Yesus di dalam Injil "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti FirmanKu, dan BapaKu akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia" (Yoh 14:21-23). Dalam Santo Yohanes Salib kita melihat, karya rahasia kasih Allah terjadi di dalam "gelap", dalam kegelapan iman yang lebih dikenal dengan sebutan "malam gelap" (Ball, 2003). Pemahaman beliau tentang "malam" merupakan suatu proses

transformasi seseorang di mana Allah mengosongkan hati seseorang dan menjadi tempat tinggal bagi-Nya dalam memurnikan jiwa. Pengalaman “Malam” sebagai proses transformasi jiwa ke dalam Allah, menduduki tempat yang sangat penting dalam perjalanan rohani seseorang, secara khusus dalam tradisi Karmel sebagaimana yang kita sebut dengan *Vacae Deo*: ruang kosong bagi Allah. Dia melihat iman, harapan, dan kasih sebagai bukan hanya dasar hubungan dengan Allah tetapi sebagai alat transformasi di mana jiwa melepaskan semua yang tidak berhubungan dengan Allah untuk mencapai persatuan murni. Ini menciptakan paradigma baru dalam spiritualitas Kristiani, di mana pertemuan dengan Allah hanya dapat dicapai melalui penyerahan total, bukan melalui praktik atau penglihatan mistis. Penulis menyakini bahwa telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menggali pemikiran Santo Yohanes Salib, tetapi selalu ada ruang melakukan analisis yang semakin mendalam secara khusus pemikirannya tentang perjumpaan manusia dengan Allah yang terjadi dalam iman, harapan dan kasih. Penelitian ini ingin memberikan suatu pemahaman yang komprehensif dan sangat signifikan tentang hubungan manusia dengan yang ilahi.

Metode Penelitian

Dalam menguraikan penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan berfokus pada buku :*“The Impact of God”* Karya *Iaian Matthew* (Matthew, 2012) dengan memperhatikan argumentasi utama, identifikasi konsep-konsep teologi dari Santo Yohanes Salib dan membandingkan dengan pemikiran-pemikiran teologis dari para mistikus lain dalam Gereja Katolik. Serta menguraikan kontribusi ajaran Santo Yohanes Salib bagi perjalanan rohani umat manusia menuju persatuan dengan Allah dalam Iman, harapan dan kasih.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Jiwa untuk Berjumpa dengan Allah

Jiwa yang ada dalam keadaan rahmat pasti akan selalu memiliki kerinduan untuk berjumpa dengan Allah, lain halnya jika jiwa dalam keadaan tidak berahmat, misalnya dalam keadaan dosa berat, karena prinsip dosa adalah jiwa terpisah dari Allah, atau juga jiwa sendiri yang menolak Allah, dosa melawan Roh Kudus, menolak Allah secara sadar. Pendasaran Kitab Suci bahwa jiwa membutuhkan perjumpaan dengan Allah: manusia berasal dari Allah, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, Roh Allah diam di dalam kita, maka kerinduan untuk berjumpa dengan Allah selalu ada karena pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah. Penderitaan dan kesengsaraan tidak dapat memisahkan manusia dari kasih Allah, terkadang manusia berjumpa dengan Allah dalam penderitaan dan kesengsaraannya. Oleh karena itu, jangan pernah takut, karena Allah sudah menjajikan KerajaanNya. Santo Yohanes Salib menengaskan “Anak-anakKu kamu berasal dari dunia, dan Dia yang ada dalam kamu jauh lebih besar daripada apa yang ada di dalam dunia”. Hal ini secara jelas ditegaskan dalam 1 Yoh 4: 4 : “Kamu berasal dari Allah, anak-anakku...roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia.” Rm 8:35 : “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?...” Luk 12:32 : “Janganlah takut, hai kamu kawan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu”.

Menurut Santo Yohanes dari Salib perjumpaan itu bukan suatu perasaan berjumpa, jadi kalau “merasa” sesuatu berarti saya berjumpa dengan Allah dan kalau saya “tidak merasa” berarti saya tidak berjumpa dengan Allah, bukan itu yang dia maksud. Untuk St. Yohanes dari Salib, berjumpa di sini berarti sebuah “realitas” sebagai lawan dari “hanya teori”, sebuah perjumpaan secara pribadi, karena Allah sendiri ingin “berkomunikasi” dengan manusia, meskipun dalam cara yang tersembunyi.

Beliau menekankan bahwa Allah itu jauh melampaui apa yang dipikirkan oleh manusia, manusia dengan cara apapun tidak dapat menggambarkan atau mengungkapkan realitas tentang Allah dan bagi kita tetap merupakan misteri. Sebuah pengalaman menarik yang ia ceritakan, berdasarkan dari situasi yang dihadapinya saat itu, dimana banyak orang yang dengan mudahnya mengatakan bahwa “ jika seseorang sesudah meditasi sekejap mendapat salah satu sabda dalam keheningan, ia segera akan menyatakan bahwa asalnya dari Allah, Allah mengatakan kepada saya”, “Allah menjawab saya”. Padahal bisa saja terjadi itu semua berasal dari diri sendiri (St. John of the Cross, 2015). Pertanyaan selanjutnya adalah, jika manusia membutuhkan untuk berjumpa dengan Allah, namun Allah sendiri merupakan sebuah realitas transendental yang absolut, lalu bagaimana jiwa dapat berjumpa dengan Allah?

Perjumpaan dengan Allah dalam Iman, Harapan, dan Kasih

Santo Yohanes dari Salib perjumpaan dengan Allah bukanlah sebuah pengalaman yang mustahil, itu merupakan sebuah keniscayaan, sesuatu yang pasti dapat dimiliki oleh manusia: rasa “kekeringan” tidak membuktikan bahwa Allah berarti Absent, tidak hadir, tidak ada bersama kita. Rasa “kehangatan yang suci” tidak membuktikan bahwa Ia ada. Realitas akan Allah itu sederhana dan mendalam. Dia menegaskan “baik sekali bagimu hai jiwa untuk selalu mencari Dia sebagai yang tersembunyi, karena engkau meninggikan Allah sebagai yang maha luhur dan menghampiriNya sangat dekat, kalau engkau menganggapNya lebih tinggi dan lebih dalam dari pada apapun yang dapat kau jangkau di dunia ini” (*Bridegroom Christ St. John of the Cross, n.d.*) Di sini dia memberikan nasehat agar jiwa jangan menaruh perhatian baik sebagian atau seluruhnya, terhadap apa saja yang ditangkap oleh indera. Selain itu, perasaan bahwa Allah absent, bukan berarti Allah absent. Perasaan Allah dekat tidak serta merta berarti Ia dekat. Santo Yohanes dari Salib mengatakan dengan jelas: carilah dia dalam iman dan kasih (*Bridegroom Christ St. John of the Cross, n.d.*).

Bagi Yohanes dari Salib jelas bahwa alat dan tangga yang pasti membawa jiwa kepada Allah adalah Percaya, Berharap dan Mengasihi. Semakin jiwa memiliki iman, semakin ia bersatu dengan Allah (St. John of the Cross, 2015). Bagaimana dengan budi? Budi harus dikosongkan dari segala sesuatu yang menyangkut indera, dilepaskan dan dibebaskan dari segala yang bisa dimengerti dengan jelas, ditenangkan dan dipasifkan secara batiniah, hanya iman yang menopang kita. Iman menawarkan Dia kepada kita sebagai yang tak terbatas. Allah adalah kegelapan bagi budi kita, iman itu menyilaukan dan membutakan budi manusia. Hanya melalui iman yang diterangi oleh sinar ilahi, Allah menyatakan diriNya kepada jiwa. “Barangsiapa ingin bersatu dengan Allah, ia harus percaya” (Ibr 11:6). Semakin mendalam iman seseorang, semakin dekat persatuan jiwa dengan Allah. Ini berarti bahwa dalam perjalanan menuju kepada Allah, orang harus berjalan dalam iman.

Bagaimana dengan harapan? Santo Yohanes Salib memberikan penjelasan sebagai berikut: “janganlah seseorang membayangkan atau menggambarkan pengertian adikodrati yang jelas dan nyata, demi tujuan untuk menyimpan dalam ingatan bentuk-bentuk gambaran akan Allah.” Mengapa demikian? Karena ketika seseorang memberikan perhatian pada gambaran tersebut, maka semakin kurang kemampuan dan kesediaan jiwa untuk memasuki kegelapan iman. Tidak ada sesuatu dari gambaran adikodrati yang diingat oleh ingatan adalah Allah. Jiwa harus benar-benar mengosongkan diri dari segala sesuatu yang bukan Allah, supaya bisa menuju Allah. Memori harus menghilangkan segala bentuk ide/gambaran untuk mencapai persatuan dengan Allah dalam pengharapan. Setiap milik berlawanan dengan pengharapan, harapan adalah untuk apa yang tidak dimiliki (bdk Ibr 11:1). Allah menyatakan diriNya kepada jiwa. ini berarti semakin jiwa memiliki pengharapan, semakin kuatlah persatuannya dengan Allah (Hatcher, 2019).

Pengalaman spiritual, karya dan usaha-usaha kebaikan, tidak menyatukan jiwa dengan Allah, hanya kasih yang dapat menyatukan jiwa dengan Allah (Hatcher, 2019). Hal-hal tersebut tidak akan membawa manfaat apa-apa, karena dari dirinya sendiri tidak merupakan sarana untuk persatuan jiwa dengan Allah, seperti halnya cinta kasih. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan Rasul Paulus “sekalipun aku mempunyai karunia bernubuat, atau mengetahui segala rahasia, memiliki seluruh pengetahuan, memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Kor 13:1-2). Kesehatan jiwa adalah kasih Allah (MacDonald, 2023).

Perjumpaan menurut Santo Yohanes dari Salib jelas sekali: iman, harapan dan kasih lebih penting dari fenomena supernatural, dengan mengatakan ini ia mau menjawab persoalan esoterism dalam kesalehan pada jamannya. Jangan terbuai dengan fenomena-fenomena seperti vision-vision, perkataan-perkataan batin, karena semua ini dari dirinya sendiri tidak dapat membawa seseorang kepada kasih kepada Allah sebanyak tindakan dari iman yang hidup dan harapan yang timbul dari kekosongan dan kelepasan akan hal-hal. Dia menegaskan “manusia rohani hendaknya jangan menilai hakekat dari pengalaman-pengalamannya, atau jenis visiun, pengenalan atau perasaannya. Janganlah jiwa mengetahui hal tersebut, kecuali demi memberitahu pembimbing rohaninya agar mendapat penjelasan bagaimana mengosongkan ingatan dari pengertian-pengertian tersebut. Hal-hal tersebut tidak tidak begitu membantu terhadap kasih Allah dibandingkan dengan faal hidup iman dan harapan yang terkecil yang dibuat dalam kekosongan dan penyangkalan dalam segala hal (Hatcher, 2019).

Prinsip perjumpaan dengan Allah bagi Yohanes dari Salib: apa yang menyatukan engkau dengan Allah adalah iman, harapan dan kasih dalam Kristus, yang bangkit dalam GerejaNya, hadir dalam sabda-Nya. Hal-hal lain yang dapat manusia bayangkan atau mengerti dalam hidup ini, meskipun itu berguna jika dapat menumbuhkan dan menguatkan iman dan kasih, tapi dalam dirinya sendiri itu bukan dan tidak dapat menjadi sarana yang langsung membawa kita kepada persatuan akan Allah (Hatcher, 2019).

Iman, Harapan, dan Kasih menurut Santo Yohanes dari Salib

Dalam kamus Santo Yohanes Salib, iman, harapan dan kasih adalah komitmen Allah kepada kita. Iman, harapan dan kasih bukanlah sebuah usaha untuk menguasai realitas ilahi, namun sebaliknya iman, harapan dan kasih adalah Allah yang mengadposi kita kedalam hidupNya, maksudnya dalam Iman,harapan dan kasih inilah kita dimasukkan oleh Allah ke dalam realitasnya. Dimana Allah adalah Allah yang mewahyukan dan memberi, maka percaya dan cinta adalah perjumpaan dengan Allah itu sendiri. Oleh karena itu, jiwa perlu memiliki semangat kelepasan, “ketelanjangan” atau kekosongan dalam iman, harapan dan kasih. Tuhan bukan berada di “luar sana” tetapi Tuhan memberi diri untuk masuk ke dalam hati kita, maka memberi ruang kepada Allah harus diprioritaskan, sehingga iman, harapan dan kasih, akan menarik jiwa kepada Allah, sehingga terjadi persatuan jiwa dan Allah.

Iman

Paus Fransiskus menggambarkan iman sebagai cahaya yang menerangi kegelapan kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada pernyataan Yesus bahwa Dia adalah cahaya dunia. Iman adalah tanggapan atas cinta Tuhan, yang membuka hati manusia untuk menerima cinta dan perubahan yang menyertainya. Paus menginterpretasikan firman Tuhan dengan mempertimbangkan kehadiran Kristus di dalam umat Kristen, khususnya melalui inkarnasi dan kebangkitanNya, di mana Anak Tuhan merangkul setiap aspek kehidupan manusia. Ketika kita percaya/ iman maka transformasi besar terjadi pada orang-orang yang

percaya karena cinta yang mereka terima dalam iman. "Bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam diriku," kata Paulus. Ini menunjukkan peningkatan kesadaran diri, di mana kehidupan Kristen menjadi cara untuk melihat dengan mata Yesus dan berbagi pikiranNya, dan melalui cinta Yesus menerima visi-Nya (Flamini, 2013).

Konsep iman ini, sejak lama telah ditegaskan oleh Santo Yohanes Salib, bahwa Iman adalah karunia ilahi yang denganya kita memercayai Tuhan serta sabda Nya, hidup dalam kontak dengan Allah. Dalam Iman Roh Kudus memancarkan sinarNya yang paling terang. Iman adalah bakat, pemberian, kemampuan, yang bukan sekali jadi, tapi sebuah pemberian untuk hidup. Iman adalah kepastian, seperti Sabda Allah. Iman juga berarti samar-samar karena dalam menyampaikan kebenaran tidak memberikan bukti. Iman itu gelap karena memberikan banyak cahaya, kita dapat melihat bintang dengan bebas, tapi jika kita melihat matahari maka mata kita akan buta. Iman memberikan Allah itu sendiri, mengkomunikasikan diri-Nya, namun melapisinya dengan iman (*Bridegroom Christ St. John of the Cross*, n.d.). Jiwa menyebut pernyataan-pernyataan dan ajaran-ajaran iman sebagai wajah bersalut perak, artinya iman dilambangkan dengan perak, sedangkan kebenaran-kebenaran yang di dalamnya dilambangkan dengan emas. Dalam kehidupan yang akan datang, jiwa baru akan melihat dan menikmati secara terbuka instisari dari apa yang terbungkus oleh iman sekarang ini. Iman memberikan kepada kita Allah, masih terselubung dengan perak. Ini bukan berarti iman gagal memberikan Allah kepada manusia, Allah hadir tersembunyi dalam iman.

Dengan iman kita tahu dengan pengenalan Anak dan dengan kasih kita mengasihi dengan kasih Roh. Sesuatu terjadi dalam diri orang Kristen yang lebih besar dari dirinya: iman adalah Tuhan mengangkat jiwa ke dalam kehidupan Tuhan sendiri. Ini adalah kebajikan 'teologis': itu berasal dari Tuhan (*theos*) dan mengarah kepada Tuhan. Ini bukanlah kedalaman yang harus dirasakan seseorang - meskipun dalam pengalaman mistik hal itu mulai terlihat. Tetapi ini (rahmat, berdiamnya Tuhan di dalam jiwa, jiwa berbagi kehidupan Tuhan, iman-pengharapan-cinta) adalah kebenaran terdalam seorang Kristen. Pengaruh Tuhan atas dirinya membuat Yohanes Salib melihat ini dengan mata baru. Dengan mata itu dia membaca tanggapan manusia. Di mana Tuhan sedekat ini, respons kita harus pada dasarnya adalah menerima; dan penerimaan itu tidak bisa tidak membuat kita berhubungan dengan Tuhan (Matthew, 2012).

Harapan

Paus Benediktus XVI berbicara tentang arti dan pentingnya harapan dalam kekristenan dalam "Spe Salvi", atau Harapan yang Menyelamatkan. Dokumen ini menyatakan bahwa harapan Kristiani didasarkan pada iman itu sendiri, yang membawa kita keselamatan, dan bukan hanya mengharapkan masa depan yang lebih baik. Sebagian orang melihat harapan sebagai sesuatu yang nyata dan berfungsi, yang mengubah cara kita hidup di dunia ini. Paus mengajak umat Kristiani untuk memahami bahwa pertemuan dengan Allah melalui Yesus Kristus adalah sumber harapan sejati, yang membawa kita ke kehidupan yang penuh kasih dan bebas dari ketakutan dan keputusasaan. Kesaksian dalam Kitab Suci dan pengalaman para santo menegaskan harapan ini. Mereka menunjukkan bagaimana harapan memungkinkan mereka untuk menghadapi penderitaan dan kesulitan dengan keberanian dan kedamaian (Benediktus XVI, 2014). Konsep dasar tentang harapan ini, telah diuraikan oleh Santo Yohanes Salib, ketika Ia berbicara dalam konteks perjumpaan dengan Allah. Namun, beliau memberikan arti yang sangat mendalam tentang peran dari Harapan tersebut.

Santo Yohanes Salib mengaitkannya dengan memori, yaitu kemampuan manusia untuk mengingat kembali, mengantisipasi, memiliki moment yang cepat berlalu sebagai miliknya, dan dengan demikian terkoneksi dengan kesadaran. Memori ini membuat saya

berhadapan dengan masa lalu namun juga sebuah pandangan untuk saat ini (dimana jiwa dapat mengingat apa yang kurang), atau pandangan untuk masa depan (mengingat akan kematian, mengingat akan surga). Contoh jelas untuk mengerti tentang harapan ini adalah pribadi Bunda Maria: ia bergerak dengan bebas, tidak mengikatkan dirinya dengan masa lalu dan masa depan. Dalam pendakiannya, ia menolak untuk berpegang pada apa yang sudah direncanakan, namun memilih untuk menyerahkan dirinya pada tuntunan tangan yang lain. Harapannya membebaskan ia untuk dipenuhi oleh Roh Kudus setiap saat (Matthew, 2012).

Lebih lanjut Santo Yohanes Salib menegaskan bahwa biasakan untuk melepaskan diri kita dari “kenangan”/gambaran (peristiwa masa lalu), serta ekspektasi masa depan yang mengkwatirkan, serta membebaskan keinginan untuk masa kini. Pelepasan terjadi berkat harapan, “sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Matius 6:34). Berikut penegasannya “menumpuk kecemasan atau kekwatiran yang disebabkan oleh masalah yang sedang dialami seseorang, sama sekali tidak menciptakan situasi yang lebih baik, sebaliknya hal itu justru memperburuk keadaan dan merugikan diri sendiri. Menjalankan hidup dengan tenang dan damai, akan membuka pintu berkat yang melimpah”.

Kasih

Yesus Kristus menunjukkan kasih Allah kepada manusia dengan menganjurkan mereka untuk hidup dalam kasih yang sama, yang berarti mencintai Allah dan sesama manusia. Ini bukan hanya perintah, tetapi reaksi alami terhadap kasih Allah yang diberikan kepada kita. Hal ini secara jelas dikatakan oleh Gereja dalam dokumen “Deus Caritas Est”. Dokumen ini menekankan betapa pentingnya memahami kasih dalam konteks hubungan pribadi kita dengan Allah, karena ini memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dan mengajak kita untuk menunjukkan kasih yang nyata dan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tarkowska, 1963). Karena kasih itu merupakan hakekat Allah, maka Santo Yohanes Salib menegaskan bahwa kasih adalah hadiah yang dengannya kita memilih Tuhan. Yang ia maksud adalah cintakasih Kristiani yang melampaui “pembayaran” (kamu kasih segini maka saya kasih segitu). Cinta, hadiah yang dengannya kita memilih Tuhan dan menginginkan apa yang Dia inginkan. Dalam hal ini, Roh Allah mengasihi kita dan menempatkan kita dalam arus kasih antara Anak dan Bapa.

Kasih adalah aktivitas Allah, sesuatu yang Dia lakukan, karunia pembaptisan, yaitu Roh Kudus itu sendiri, Allah memberikan diri-Nya untuk berdiam dalam diri manusia. Rm.5:5. Kasih itu mengubah seseorang, transformasi: Sesuatu yang Allah lakukan dengan kita, dimana Ia mengasihi kita, yang memungkinkan kita mengasihi Dia dan sesama, melalui kasih yang diberikannya kepada kita. Intinya : mengasihi Allah dan sesama dengan kasih yang Ia sendiri berikan kepada kita. Cinta menyembuhkan sejarah, di mana Roh memiliki kuasa untuk mengubah setiap luka, bahkan luka dosa, menjadi 'luka cinta'. Cinta menerjemahkan makna dunia, yang dibaca Yohanes Salib sebagai 'lautan cinta tak terbatas yang menyelimutinya'. Dia tahu dari dalam bahwa cinta adalah darah kehidupan: 'Ketika seseorang tidak memiliki cinta, dia mati. Cinta itu adalah sesuatu yang Tuhan lakukan; itu adalah, pertama, aktivitasnya. Dan, kedua, bahwa cintanya mengubah seseorang. Santo Yohanes Salib mengatakan “Kasihilah mereka yang berbicara menentangmu dan tidak mencintaimu, karena dengan cara ini cinta akan lahir dalam hati yang tidak memiliki apa-apa. Itulah yang Tuhan lakukan dengan kita: Dia mengasihi kita, agar kita mengasihi Dia, melalui kasih yang Dia miliki untuk kita”. cinta yang melupakan diri sendiri, adalah sentuhannya. Cinta dengan demikian adalah nilai tertinggi. Ini membantu menyelamatkan

dunia. 'Sedikit dari kasih murni ini lebih berharga bagi Tuhan, lebih berharga bagi jiwa, dan lebih bermanfaat bagi Gereja. (Matthew, 2012).

Implikasi

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang peran iman, harapan, dan kasih, menurut pandangan Santo Yohanes Salib, dalam pertemuan dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa iman yang teguh, harapan yang teguh, dan kasih yang nyata adalah prinsip-prinsip dasar kehidupan spiritual yang memengaruhi cara kita berinteraksi dengan Tuhan. Mereka bukanlah ide-ide abstrak. Sedangkan dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kita ingin memiliki perjumpaan yang intim dengan Allah, kita harus bertekad untuk memperkuat iman kita, menumbuhkan harapan yang teguh, dan memperdalam kasih yang tulus kepada Allah dan kepada sesama. Hal ini memberikan dampak pada perilaku dan sikap yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga termasuk menjadi lebih fokus pada doa, praktik spiritual, dan karya pelayanan kepada orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya untuk menerapkan ajaran iman, harapan, dan kasih dalam kehidupan nyata jika kita ingin memiliki perjumpaan yang mendalam dengan Allah.

Kesimpulan

Bertitik tolak dari pembahasan di atas maka, penulis menemukan beberapa pokok gagasan teologis yang menunjukkan kebaruan dari ajaran Santo Yohanes Salib adalah: Pertama perjalanan rohani kita adalah menyadari bahwa inisiatif pertama datang dari Allah, dan kita menjawab dengan mengasihi Allah, percaya dengan memelihara SabdaNya, serta berharap kepadaNya sehingga Allah membuat sebuah rumah di dalam diri kita. Tentunya banyak hambatan bagi kita untuk melakukan hal ini yaitu dosa-dosa bahkan keterikatan kepada objek-objek yang secara aktual dapat menjadi berhala palsu yang kita sembah sebagai ganti Allah. Kedua, iman yang sejati memerlukan pengorbanan total dengan berpegang teguh pada Sabda Kristus, dan bukan hanya keyakinan intelektual semata. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah tidak hanya mengubah pikiran kita, tetapi juga hati kita dan cara kita bertindak. Ketiga, Kasih adalah aktivitas Allah, sesuatu yang Dia lakukan, dimana Allah memberikan diri-Nya untuk berdiam dalam diri manusia. Maka, Kasih itu mengubah seseorang, transformasi: Sesuatu yang Allah lakukan dengan kita, dimana Ia mengasihi kita, serta memungkinkan kita mengasihi Dia dan sesama.

Rujukan

- Ball, M. C. (2003). Dark night. *Harrington Lesbian Fiction Quarterly*, 4(1), 3-18.
https://doi.org/10.1300/J161v04n01_02
- Benediktus XVI. (2014). Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan). *Seri Dokumen Gerejawi No. 88*.
Bridegroom Christ St. John of the Cross. (n.d.).
- Constitution, D., The, O. N., Promulgated, S., His, B. Y., Vi, P. P., Mystery, T. H. E., & The, O. F. (1964). *Dogmatic Constitution on the Church Solemnly Promulgated By His Holiness*. 5, 1-59.
- De Rycke, F. (2020). Everything Done with a Pure Intention is Perfect Love. Elements of Discernment of the Spirits in Santa Teresa de Jesús. *Polonia Sacra*, 24(3), 39-56.
<https://doi.org/10.15633/ps.3722>
- Flamini, R. (2013). Pope Francis. *World Affairs*, 176(3), 25-34.
<https://doi.org/10.5840/jcathsoc201714217>
- Hatcher, J. (2019). The Ascent of Mount Carmel. *The Journal of Bahá'í Studies*, 29(3), 3-7.
[https://doi.org/10.31581/jbs-29.3.1\(2019\)](https://doi.org/10.31581/jbs-29.3.1(2019))

- Howells, E. (2019). From human desire to divine desire in John of the Cross. *Religious Studies*, 55(3), 405–417. <https://doi.org/10.1017/S003441251800077X>
- MacDonald, M. B. (2023). Living Flame of Love. *CineWorlding*, 2, 75–95. <https://doi.org/10.5040/9781501369421.0008>
- Matthew, I. (2012). *The Impact of God: Soundings from St John of the Cross*. John Murray Press. <https://books.google.co.id/books?id=CO0GsbQTyvEC>
- Odorisio, D. M. (2015). <https://www.researchgate.net/publication/228537005>. *Journal of Transpersonal Psychology*, 47(1), 64–82. <http://atpweb.org/jtparchive/trps-47-15-01-64.pdf>
- R.P. R. Hardawiryana. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- St. John of the Cross. (2015). *Ascent of Mount Carmel*. Aeterna Press, 1–285.
- Tarkowska, H. (1963). Deus caritas est. *Ruch Biblijny i Liturgiczny*, 16(2–3), 134. <https://doi.org/10.21906/rbl.2929>